

**STRATEGI PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA  
DALAM MELATIH INTERAKSI SOSIAL  
DI SLB NEGERI SINJAI**



**SKRIPSI**

Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Diajukan Oleh:

**NURFADILLAH**

NIM. 160102003

Pembimbing

1. Dr. Muh. Anis, M.Hum,
2. Muhlis, S.Kom.i, M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
MUHAMMADIYAH SINJAI**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurfadillah

NIM : 160102003

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 10 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

Nurfadillah

NIM: 160102003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita dalam Melatih Interaksi Sosial di SLB Negeri Sinjai yang ditulis oleh Nurfadillah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102003, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 20 Juli 2020 M bertepatan dengan 29 Dzulqaidah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

### Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.

Ketua

(.....)

Dr. Ismail, M.Pd.

Sekretaris

(.....)

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.

Penguji I

(.....)

Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Penguji II

(.....)

Dr. Muh. Anis, M.Hum.

Pembimbing I

(.....)

Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I.

Pembimbing II

(.....)

Mengetahui,  
Dewan FUKIS IAIM Sinjai  
  
Dr. Suriati, M.Sos.I.  
NBM. 948 500

## ABSTRAK

**Nurfadillah.** Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam berpikir dengan IQ dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang pada usia selayaknya anak-anak normal dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ada tiga penggolongan anak tunagrahita yaitu, tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 30-50), dan tunagrahita berat (IQ dibawah 30). Namun dalam penelitian ini dikhususkan pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai, dan (2) Hambatan dan solusi yang dialami oleh pembina anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah pembina anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi prmbinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai yaitu (1) Memahami kelebihan dan kekurangan anak tungrahita ringan, (2) Pemberian motivasi, (3)

Bermain peran, (4) Saling sapa, (5) Bina diri sendiri, (6) Mengubah suasana kelas besar menjadi terasa kelas kecil. Adapun hambatan dan solusi yang dialami oleh pembina anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai yaitu: hambatan yang dialami pembina anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai yang pertama, suasana hati anak tunagrahita ringan yang suka berubah. Kedua, kurangnya partisipasi orangtua. Ketiga, lambat memahami sesuatu. Sedangkan solusi yang dilakukan pembina anak tunagrahita ringan untuk mengatasi hambatan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai yang pertama, menjalin interaksi yang baik antar guru dan anak tunagrahita ringan. kedua, menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan orangtua. Ketiga, guru mampu mengontrol emosi.

Kata Kunci: Strategi, Pembina Anak Tunagrahita Ringan, Interaksi Sosial.

## ABSTRACT

**Nurfadillah** Strategies for Development of Tunagrahita Children in Practicing Social Interaction in SLB Negeri Sinjai. Essay. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Children with intellectual disabilities are children who have impaired thinking with an IQ below the average which causes them to not be able to develop at the normal ages as normal children and find it difficult to adjust to their surroundings. There are three classification of mentally retarded children, namely, mild, mental retardation (IQ 50-70), moderate mental retardation (IQ 30-50), and severe mental retardation (IQ below 30). However, this research is specifically for mild retarded children. This study aims to determine (1) strategies for developing mentally retarded children in practicing social interaction in SLB Negeri Sinjai, and (2) obstacles and solutions experienced by mentally retarded children in practicing social interaction in SLB Negeri Sinjai,

This study was included in a qualitative study using a phenomenological approach. The subjects in this study were mentors of mild retarded children in SLB Negeri Sinjai. The data collection method is by interview, observation and documentation. While the data analysis use data collection, and data reduction, data presentation, and data verification.

The result of this study indicate that the developmental strategies of mentally retarded children are mild in practicing social interaction in SLB Negeri Sinjai, namely (1) understanding the advantages and disadvantages of mildly retarded children, (2) giving motivation, (3) playing roles, (4)

exchanging greetings, (5) developing oneself, (6) changing the atmosphere of large classes to feel small classes. The obstacles and solutions experienced by mentors of mentally retarded children are mild in training social interaction in SLB Negeri, namely: obstacles experienced by mentors who are mentally retarded children in practicing social interaction in SLB Negeri Sinjai, first, the mood of mentally retarded children who like to change. Second, lack of parental participation. Third, slow to understand something. Whereas the solution made by mentally retarded children to overcome obstacles in training social interaction in SLB Negeri Sinjai in the first, establishing good interactions between teachers and mentally retarded children. Secondly, creating good communication between teachers and parents. Third, the teacher is able to control emotions.

Key words: Strategy, Mild Developmental Of Children, Social Interaction.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلا والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد.

Syukur Alhamdulillah senantiasa tertuju kepada-Nya atas segala limpahan rahmat, karunia dan kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis. Setiap tarikan nafas dan detak jantung penulis adalah anugrah dari-Nya. Nikmat waktu, pikiran dan tenaga yang tiada terukur yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam atas Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wassallam sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, juga kepada keluarga, para sahabat dan segenap umat yang tetap istiqamah diatas ajaran Islam hingga akhir zaman. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan kerja sama, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orang tua yang selaku pembimbing utama dalam rumah yang selalu turut mendukung dan mendoakan saya selama

ini sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

2. Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai proposal skripsi ini terwujud.
3. Suriati, S.Ag., M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam.
4. Mulkiyan, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang telah memberikan tuntunan serta ilmunya kepada penulis.
5. Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak membantu atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
6. Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I. selaku pembimbing II yang telah banyak membantu atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

7. Segenap Dosen IAIM Sinjai yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
9. Keluarga besar IAIM Sinjai, khususnya teman-teman seperjuangan kami di Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIM Sinjai terima kasih atas dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Kami menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amiin.

Sinjai, 10 Juli 2020

Nurfadillah  
NIM. 160102003

## DAFTAR ISI

|                                                   |           |
|---------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....                                | i         |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                          | ii        |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                       | iii       |
| ABSTRAK.....                                      | iv        |
| ABSTRACK .....                                    | vi        |
| KATA PENGANTAR .....                              | viii      |
| DAFTAR ISI.....                                   | xi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                     | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                   | 1         |
| B. Batasan Masalah .....                          | 7         |
| C. Rumusan Masalah.....                           | 7         |
| D.Tujuan Penelitian .....                         | 8         |
| E. Manfaat Penelitian .....                       | 8         |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>                  | <b>10</b> |
| A. Kajian Teori.....                              | 10        |
| 1. Teori Strategi Pembinaan Anak Tungrahita ..... | 10        |
| 2. Teori Melatih Interaksi Sosial.....            | 42        |
| 3. Eksistensi SLB (Sekolah Luar Biasa) .....      | 55        |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan .....            | 58        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>            | <b>67</b> |

|                                                                                                                                     |            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                                                                                            | 67         |
| B. Defenisi Operasional.....                                                                                                        | 68         |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian.....                                                                                                 | 68         |
| D. Subjek dan Objek Penelitian.....                                                                                                 | 69         |
| E. Tehnik Pengumpulan Data dan Instrumen<br>Penelitian .....                                                                        | 69         |
| F. Keabsahan Data.....                                                                                                              | 73         |
| G.Tehnik Analisis Data .....                                                                                                        | 73         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>                                                                                                 | <b>77</b>  |
| A. Gambaran umum lokasi penelitian .....                                                                                            | 77         |
| B. Strategi pembinaan anak tunagrahita ringan<br>dalam melatih interaksi sosial di SLB<br>Negeri Sinjai .....                       | 91         |
| C. Hambatan dan solusi yang dialami pembina anak<br>Tunagrahita ringan dalam melatih interaksi<br>sosial di SLB negeri Sinjai ..... | 104        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                           | <b>118</b> |
| A. Kesimpulan.....                                                                                                                  | 118        |
| B. Saran .....                                                                                                                      | 119        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                          | <b>121</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                                                                                            |            |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di samping itu, semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia disamping sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual.<sup>1</sup>

Selanjutnya sebagai makhluk sosial, manusia tentu memerlukan bantuan orang lain. Karena dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

sama dengan orang lain. Hasrat ini timbul bukan hanya karena kebutuhan lahiriah, melainkan karena hasrat itu sendiri bahwa ia butuh berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karena itulah interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar dalam diri manusia. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, antara kelompok dan kelompok. Di dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan aspek dan kemanusiaan kedua belah pihak, seperti emosi, fisik, kepentingan. Di dalam interaksi salah satu pihak memberikan stimulus atau aksi dan pihak lain memberikan respon atau reaksi.<sup>2</sup>

Dalam QS. Al-Hujurat/49:13 di jelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

---

<sup>2</sup> Kun Maryadi dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*, (Jakarta:Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 41.

supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat diatas mengajarkan kita akan kesetaraan, toleransi, kerjama sama dan menghapus diskriminasi, karena manusia dihadapan Allah kedudukannya sama yang membedakan hanyalah ketakwaanya.

Di dalam hidup bermasyarakat, hubungan antar manusia diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mencapai kebutuhan itu, manusia perlu mewujudkan suatu tindakan melalui hubungan timbal balik. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 517

seterusnya.<sup>4</sup> Suatu interaksi sosial dapat terlaksana apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya. padahal seperti diketahui, perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang-orang lain. Terasingnya seseorang dapat pula disebabkan oleh karena cacat pada salah-satu indranya. Orang-orang cacat tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan sering kali tertutup sama sekali.<sup>5</sup> Salah satunya anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet XLVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 54-55.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 62.

mental intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara menyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Potensi dan kemampuan setiap anak tunagrahita berbeda-beda. Ada tiga penggolongan anak tunagrahita yaitu, tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 30-50), dan tunagrahita berat (IQ dibawah 30).<sup>6</sup> Pendidikan bagi penyandang tunagrahita seharusnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

---

<sup>6</sup> Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*, (Cet. I; Bandung: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenga Kependidikan, 2016), h. 12.

Anak tunagrahita memiliki banyak keterbatasan baik dari segi tingkah laku, kesulitan dalam memahami sesuatu, kemampuan berbicara kurang dan bahkan ada yang mengalami cacat fisik yang biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam menyesuaikan diri. Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial. Pada umumnya anak tunagrahita sering dipandang sebagai anak yang kurang mampu berkarya bila dibandingkan dengan anak normal karena keterbatasan yang dimiliki dan juga tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian anak tunagrahita juga butuh untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sekolah Luar Biasa Negeri Sinjai yang terletak di jalan Jenderal Sudirman No. 15 Kabupaten Sinjai merupakan salah satu sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita. Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh guru tidaklah mudah

membina anak tunagrahita untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan pasti akan mengalami hambatan, maka dari itu guru spesialis tunagrahita haruslah mempunyai strategi khusus dalam membina anak tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial di SLB Negeri Sinjai”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah berisi fokus permasalahan yang akan diteliti agar lebih spesifik dan mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi pembina adalah guru spesialis tunagrahita dan anak tunagrahita yang dimaksud adalah anak tunagrahita dengan tipe ringan yang ada di SLB Negeri Sinjai.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah adalah:

1. Bagaimana strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai ?
2. Bagaimana hambatan dan solusi yang dialami oleh pembina anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dan solusi yang dialami oleh pembina anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
  - a. Memperluas wawasan mengenai konsep strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.

## 2. Secara praktis

- a. Untuk memenuhi syarat penyelesaian studi pada Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.
- b. Sebagai bahan referensi dalam pembinaan anak tunagrahita ringan.
- c. Sebagai bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita

###### a. Pengertian Strategi Pembinaan

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>7</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>8</sup>

Menurut Mintzberg, Quinn dan Choshal ada 5 P untuk mendefinisikan strategi, yaitu *plan*, *play*, *position*, dan *perspective*. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Plan* (rencana). *Strategy is a plan, a “how” means of getting from here to there.* Strategi adalah rencana, bagaimana untuk mencapai dari sini ke sana.
- 2) *Play*. *A strategy can be a play, too really just a specific “manoeuvre” intended to outwit on*

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. VII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 3.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

*opponent or competitor*. Sebagai suatu rencana dapat bersifat umum atau spesifik. Oleh karena itu, strategi dapat juga merupakan suatu cara spesifik yang dimaksudkan untuk mengecoh lawan atau kompetitor dengan cerdas.

- 3) *Patteren (pola)*. *A strategy is pattern specially, a pattern in a stream of action*. Strategi merupakan pola dalam bertindak.
- 4) *Position (posisi)*. *Strategy is position, specially, a means of locating an organization in what organization theorists like to call an "environment"*. Strategi merupakan suatu posisi, khususnya menjadi mediasi kekuatan antara organisasi dengan lingkungannya.
- 5) *Perspective (perspektif)*. *Strategy is perpective, its consisting not just of a chosen positing, but of an ingrained way of perceiving the world*. Strategi merupakan suatu perspektif yang bukan hanya merupakan posisi yang dipilih, tetapi juga persepsi melihat dunia dan unsur-unsur lain.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai rencana dan pola kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>10</sup> Menurut

---

<sup>9</sup> Firdos Mughaidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5-6.

<sup>10</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontesktual: Konsep, Landasan, dan*

MacDonald strategi sebagai: *The art of carrying out a plan skillfully*. Strategi Merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil.<sup>11</sup> Menurut Stehanie K. Marruss strategi sebagai suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.<sup>12</sup> Jadi strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tehnik atau cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan pengertian pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan

---

*Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2017), h. 169.

<sup>11</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Cet. II; Medan: Pernada Publishing, 2014), h. 99.

<sup>12</sup> Dumilah Ayuningtyas, *Perencanaan Strategis Untuk Organisaasi Pelayanan Kesehatan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafind Persada, 2013), h. 4.

yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha menata ulang pola kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berasal dari bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>13</sup>

Pengertian pembinaan dalam psikologi dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar baik secara formal maupun non formal demi penyempurnaan dasar kepribadian. Dengan kata lain pembinaan adalah

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

segala usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan pengendalian dan pengembangan tingkah laku anak. Pada dasarnya pembinaan tersebut memiliki dimensi-dimensi yang luas, meliputi pengembangan segenap kemampuan manusia yaitu akal, budi, kemauan estetika, dan kemampuan mengerjakan sesuatu.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan strategi pembinaan adalah metode/teknik atau suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>14</sup> Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri, *Pembinaan Moral Anak Jalan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Jurnal Citizenship, Vol. 3 No. 1, Juli 2013, h. 63.

Secara umum terdapat beberapa strategi pembinaan anak, yaitu:

1) Pembinaan yang otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orangtua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkahtaku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. Karena orangtua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orangtua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, seperti ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan didalam rumah.

## 2) Pembinaan yang permisif

Pada pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diizinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orangtua serta bebas apa yang diinginkan. Pembinaan anak yang permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orangtua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak.

## 3) Pembinaan yang demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pembinaan anak demokrasi adalah salahsatu tehnik atau cara mendidik dan membimbing anak, dimana orangtua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pembinaan demokratis ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan

tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.<sup>15</sup>

#### b. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan dibidang mental. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara umum pengertian anak tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelektual, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Menurut Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) yaitu: *Mentalretardaction refers to significantly sebaaverage general intellectualfunctioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental*

---

<sup>15</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.85

*period*. Yaitu, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkahlaku, penyesuaian diri berlangsung pada masa perkembangannya.<sup>16</sup>

Menurut peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita. Pengertian tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecedasan normal sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.<sup>17</sup> Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang pada usia selayaknya anak-anak normal. Inilah yang menyebabkan anak tunagrahita

---

<sup>16</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. I; Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 16.

<sup>17</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. IV; Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), h. 261.

memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain. Diperlukan bimbingan dan perhatian dari guru atau pembimbing agar tingkat perkembangan anak yang bersangkutan dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya.<sup>18</sup>

Penggolongan anak tunagrahita dibagi menjadi 3 golongan, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat, sebagai berikut:

1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70)

Tunagrahita ringan adalah anak yang masih mampu didik (*disable*). Mereka bisa mandiri dan diberi pelajaran sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan cukup menyita waktu dan perhatian khusus. Mereka bisa mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Apabila dilatih dengan konsisten dan dalam situasi yang nyaman maka tunagrahita ringan bisa

---

<sup>18</sup> Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 87.

berkembang layaknya anak-anak normal lainnya. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.<sup>19</sup>

Menurut Moh. Amin karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- a) Lancar dalam berbidaram tapi kurang pembendaharaan kata-katanya.
- b) Sulit berpikir abstrak.
- c) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.
- d) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik disekolah maupun di sekolah umum.

Menurut mumpuniarti karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, antara lain:

- a) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik.

---

<sup>19</sup> Afin Murtie, *Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. IV; Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016) h. 262

- b) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Astati mengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang yaitu:

- a) Karakteristik fisik. Penyandang tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapat latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang surasi.

- b) Karakteristik bicara. Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam pembendaharaan kata yang terbatas, anak tunagrahita juga mengalamikesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.
- c) Karakteristik kecerdasan. Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak berusia 12 tahun.
- d) Karakteristik pekerjaan. Penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semu skilled atas pekerjaan tertentu yang dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tunagrahita ringan setelah dewasa menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Mempunyai sensor motorik kurang .
- b) Kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang.
- c) Anak tunagrahita ringan dalam bidang pekerjaan, dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan yang dikerjakan berulang-ulang.
- d) Kecerdasan paling tinggi mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal.
- e) Anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang semi terampil, atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya.<sup>20</sup>

Berkaitan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki anak tunagrahita ringan tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan antara lain:

---

<sup>20</sup> Rafael Lisinus dan Pastia Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bombingan dan Konseling)*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 92-93.

a) Masalah hambatan belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah belajar.

Peserta didik tunagrahita pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, belajar bagi mereka harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Peserta didik tunagrahita dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Mereka cenderung

melihat objek secara terpisah-pisah. Oleh karena itu peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat.<sup>21</sup>

b) Masalah penyesuaian diri

Individu tunagrahita mengalami hambatan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu mereka sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku tunagrahita kadang-kadang dianggap aneh oleh orang lain karena mungkin tindakannya tidak lazim atau apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan usianya. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif berkaitan dengan kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Achyar, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi E*, (Cet. I; Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), h. 56.

ketidaksesuain atau kesenjangan antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

c) Masalah pemeliharaan diri

Pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, mengetahui cara menghadapi dan menghindari bahaya yang dapat merugikan keselamatan diri. Walaupun begitu dengan bimbingan yang tepat, diharapkan anak anak tunagrahita ringan masih mampu mandiri.

d) Masalah pekerjaan

Anak tunagrahita walaupun dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled, tapi masih membutuhkan pengawasan, dan juga peluang kerja yang terbatas bagi mereka karena kurangnya penerimaan masyarakat, sehingga sedikit sekali yang sudah benar-benar mandiri. Untuk mengantisipasi hal ini perlu adanya kerjasama dari semua pihak sekolah hendaknya memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh

masyarakat. Pihak masyarakat diharapkan mau menerima tenaga kerja anak tunagrahita.<sup>22</sup>

e) Masalah kepribadian

Anak-anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa individu tunagrahita mempunyai hambatan dalam perkembangan kepribadian. Alasan-alasan tersebut antara lain:

i. Isolasi dan penolakan

Perilaku seorang individu tunagrahita yang dipandang ganjil dan aneh oleh orang lain, cenderung akan dikucilkan dari pergaulan kelompok teman sebaya. Anak tunagrahita cenderung tidak mempunyai teman, mereka menjadi tersingkir dari pergaulan sosial. Penolakan

---

<sup>22</sup> Achyar, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi E*, Ibid,,, h. 57.

dari teman sebaya bukan semata-mata disebabkan oleh label tunagrahita, tetapi lebih disebabkan oleh perilaku aneh dan ganjil yang mereka tampilkan. Penolakan teman sebaya terhadap anak tunagrahita karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial. Semakin kehadiran anak tunagrahita ditolak oleh teman sebaya, anak tunagrahita semakin mengembangkan cara yang salah dalam berhubungan dengan teman. Penolakan dan isolasi seperti ini menyebabkan munculnya penyimpangan kepribadian dan penyimpangan dalam penyesuaian diri.

ii. Labeling dan stigma

Pemberian label tunagrahita yang bersifat permanen dapat dipandang sebagai bentuk diskriminasi dan merupakan vonis yang harus disandang seumur hidup. Label

seperti ini telah membentuk persepsi masyarakat bahwa tunagrahita adalah kelompok manusia yang dikategorikan sebagai manusia yang tidak normal (stigma). Stigma seperti itu menimbulkan pemisahan yang tajam antara manusia yang distigmakan sebagai tunagrahita dengan manusia lainnya. Sebagai akibat dari labeling dan stigma seperti itu, sebagian orang tua melarang anak-anaknya untuk bergaul dan bermain dengan anak tunagrahita.

iii. Stress keluarga

Kehadiran seorang anak tunagrahita dalam keluarga cenderung menimbulkan stress dan ketegangan pada keluarga yang bersangkutan. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya tunagrahita, orang tua pada umumnya mengalami perasaan bersalah atau menunjukkan mekanisme pertahanan diri, atau mungkin

merasa kecewa yang mendalam. Akibat stres dan ketegangan seperti itu mungkin orang tua menolak kehadiran anak atau mungkin memberikan perlindungan yang sangat berlebihan. Sikap-sikap seperti itu dapat mengakibatkan masalah perilaku dan emosi pada anak yang bersangkutan.

iv. Frustrasi dan kegagalan

Sebagai akibat dari adanya hambatan dalam perilaku adaptif, anak tunagrahita tidak dapat memenuhi tugas-tugas yang dituntut oleh masyarakat atau oleh teman sebayanya. Akibat dari keadaan seperti itu, anak tunagrahita cenderung mengalami banyak kegagalan dan frustrasi. Kegagalan dan frustrasi yang sangat sering dialami oleh anak tunagrahita berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

v. Kesadaran rendah

Proses kognitif dan proses kepribadian merupakan dua hal yang berdiri

sendiri tetapi saling mempengaruhi. Proses kognitif terlibat erat dalam perubahan pola kepribadian dan bahkan dalam reaksi emosi. Sangat masuk akal apabila berpegang pada asumsi bahwa orang yang kemampuan kognitifnya tidak memadai seperti halnya tunagrahita, kepribadiannya tidak matang dan tidak rasional.

vi. Masalah perkembangan bahasa

Kemampuan bahasa pada anak-anak diperoleh melalui proses yang menakjubkan dengan beberapa cara. Pertama, anak belajar bahasa dari apa yang mereka dengar setiap hari. Hampir semua anak dapat menguasai dasar aturan bahasa (gramatikal) kurang lebih pada usia 4 tahun. Kedua, anak-anak belajar bahasa tidak sekedar meniru ucapan yang mereka dengar. Anak-anak belajar juga konsep gramatikal yang abstrak dalam menghubungkan kata-kata menjadi kalimat. Anak-anak di

manapun dan belajar bahasa apapun ternyata melalui tahapan dan proses yang sama. Dapat dipastikan bahwa perolehan bahasa dan bicara merupakan sifat biologis manusia.<sup>23</sup>

## 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)

Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih dengan beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka dimasa mendatang. Anak tunagrahita yang masih mampu latih/kategori sedang ini disebut pula dengan imbesil. Minimal mereka bisa dilatih untuk melakukan aktivitas seharian seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, seperti berkebun dan beternak, asalkan masih dalam pengawasan. Namun untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Dengan intelegensi antara 30-50

---

<sup>23</sup> Achyar, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi E, Ibid.,* h. 58-60.

dan dilatih maka anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>24</sup>

Menurut Moh. Amin karakteristik anak tunagrahita sedang (mampu dilatih) sebagai berikut:

- a) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- b) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- c) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- d) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

---

<sup>24</sup> Afin Murtie, *Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, *ibid*,, h. 262.

Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut:

- a) Karakteristik fisik, mereka menampilkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe *down syndrome* dan *brain damage*, koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
- b) Karakteristik psikis, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setara anak normal umur 7 atau 8 tahun.
- c) Karakteristik sosial, pada umumnya sikap sosial mereka kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terimakasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

Dengan demikian karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat

dikembangkan yaitu diberi sedikit pelajaran menghitung, menulis, dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta masa depannya.<sup>25</sup>

### 3) Anak tunagrahita berat (IQ di bawah 30)

Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi di bawah 30. Anak-anak ini biasanya disebut idiot. Sulit bagi anak tunagrahita golongan berat untuk dididik ataupun dilatih tentang aktivitas keseharian. Mereka perlu perawatan khusus dan dibantu setiap aktivitasnya. Untuk bertahan hidup saja rasanya membutuhkan banyak bantuan dari orangtua dan keluarga. Kecerdasan optimal yang dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka bisa berjalan dan membersihkan diri

---

<sup>25</sup> Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bombing dan Konseling)*, *ibid*,,,h. 94.

sendiri, hal tersebut sudah cukup baik bagi pencapaian stimulasi yang bisa dilakukan.<sup>26</sup>

Secara umum dampak dari gangguan intelektual dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lambat dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari konsep yang abstrak, dan selalu cepat lupa yang dipelajari apabila tanpa latihan terus menerus.
- 2) Kesulitan menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak. Anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan, mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, dan sulit mengerjakan sesuatu.

---

<sup>26</sup> Afin Murtie, *Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, *ibid*,, h. 262.

- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.  
Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti; berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
- 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut.
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas.<sup>27</sup>

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor keturunan, metabolisme, infeksi dan keracunan, trauma dan zat radio aktif, serta masalah pada kelahiran.

- 1) Faktor keturunan

---

<sup>27</sup> Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*, *Ibid.,*, h. 18-19.

Faktor genetik bisa berupa kerusakan atau kelainan struktur biokimia tubuh dan abnormalitas kromosom.<sup>28</sup>

## 2) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.<sup>29</sup>

## 3) Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan yang dialami bayi melalui penyakit yang diderita sang ibu dapat menyebabkan keadaan tunagrahita. Infeksi dan keracunan pada bayi biasanya disebabkan oleh penyakit ibu yang timbul karena virus, rubella, sifilis, toksoplasmosis, kecanduan alkohol,

---

<sup>28</sup> Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses*, (Cet. I; Jakarta: Penebar Plus<sup>+</sup>, 2011), h. 142.

<sup>29</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. I; Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 19.

narkotika dan obat-obat terlarang lainnya, serta menghirup gas beracun.

#### 4) Trauma dan zat radioaktif

Trauma pada kepala bayi dapat menyebabkan pendarahan yang mengakibatkan terjadinya cacat pada otak. Selain itu, radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan juga dapat mengakibatkan tunagrahita mikrosefalus.

#### 5) Masalah pada kelahiran

Kondisi pada saat kelahiran seperti luka-luka, sesak napas, dan kelahiran prematur dapat menyebabkan tunagrahita. Setelah kelahiran, penyakit-penyakit yang disebabkan oleh infeksi seperti meningitis, yakni radang selaput otak, dan kekurangan zat gizi pada bayi pun dapat menyebabkan tunagrahita.<sup>30</sup>

#### 6) Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk

---

<sup>30</sup> Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses, Ibid.,* h. 143-144.

pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.<sup>31</sup>

Penanganan anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pendidikannya, yakni menggunakan metode *readiness skill* ringan dan pendidikan berat. *Readiness skill* ringan merupakan sebuah metode pendidikan yang mengerjakan anak agar dapat membedakan visual-audio, mengikuti perintah, mengembangkan bahasa, motorik kasar-halus, mengembangkan kemampuan

---

<sup>31</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Ibid,,* h. 20.

bina diri, serta mengembangkan keterampilan preakademik dan memfasilitasi interaksi dengan kelompok. Adapun metode pendidikan berat adalah penggunaan metode pengajaran melalui meteri dan kurikulum yang tepat, *functional activited*-praktis, terapi terintegrasi yang terdiri atas fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, keterlibatan keluarga, lebih pada lingkungan terdekat, latihan keterampilan gerak, kemampuan mengenal warna, kemampuan bunyi, juga kemampuan bantu diri anak tersebut.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah, sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar anak dapat mengurus dan membina diri, serta dapat bergaul di masyarakat.
- 2) Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar anak dapat mengurus diri; seperti makan minum, dan dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga.

---

<sup>32</sup> Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses, Ibid.,* h. 144-145.

3) Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana seperti memberi tanda atau kata-kata ketika menginginkan sesuatu, seperti makan, minum dan buang air.<sup>33</sup>

## 2. Teori Melatih Interaksi Sosial

### a. Pengertian Melatih

Melatih berasal dari kata dasar latih. Melatih memiliki arti mengajar seseorang dan sebagainya agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu. Arti lain dari melatih adalah membiasakan diri (belajar). Menurut Sarief melatih adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usaha mencapai tujuan tertentu.<sup>34</sup> Jadi melatih yang dimaksud dalam penelitian adalah kegiatan membiasakan diri dalam melakukan interaksi sosial.

---

<sup>33</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Ibid,,,* h. 21.

<sup>34</sup> Pengertian melatih dalam website [www.triginalmedia.com/2014/11/perbedaan-mendidik-mengajar-dan-melatih.html](http://www.triginalmedia.com/2014/11/perbedaan-mendidik-mengajar-dan-melatih.html). Diakses Pada Tanggal 24 April 2020. Pukul 15.20 WITA.

Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam melatih penyandang tunagrahita antara lain:

1) Prinsip kasih sayang

Anak penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan mengingat, memahami dan menyelesaikan masalah maka untuk mengajar anak-anak penyandang tunagrahita perlu kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun orang sekitarnya. Orang tua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, dan murah senyum, rela berkorban dan memberi contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya.

2) Prinsip keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang

tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan benda-benda konkrit atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun berbagai alat peraga yang sesuai.<sup>35</sup>

b. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Menurut Robert M.Z. Lawang interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh-mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.<sup>36</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia,

---

<sup>35</sup> Widada, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Jurnal Al-Misbah, Volume 02 No. 01 Januari 2014, h. 90-91.

<sup>36</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 315.

maupun antara orang per orang dalam kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.<sup>37</sup>

Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual yang mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial. Ketidakmampuan anak tunagrahita melakukan interaksi sosial tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi cara anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Untuk

---

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet XLVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.55.

itu anak tunagrahita perlu untuk dilatih dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1) Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.<sup>38</sup>

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor seperti adanya imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 58.

- i. Imitasi, kehadiran imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
- ii. Sugesti, kehadiran sugesti dapat berlangsung apabila seseorang memberikan suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- iii. Identifikasi, sebenarnya merupakan suatu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- iv. Simpati, pada proses simpati terdapat proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan yang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 132-133.

Di era yang kian maju, kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan suatu bentuk kontak sosial yang baru. Orang dapat melakukan kontak sosial melalui telepon, telegraf, radio, surat, *e-mail*, dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) Kontak sosial antara orang per orang.  
Misalnya, seorang anak dengan anggota keluarganya yang lain.
- 2) Antara orang per orang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang per orang. Dalam hal ini, kelompok dianggap sebagai kesatuan yang, misalnya, memiliki nilai bersama yang mengatur. Seperti partai politik, ia harus menyesuaikan diri dengan ideologi partai politik tersebut.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia yang lainnya. Misalnya, kelompok-kelompok agama berkumpul menolak tindakan

terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi.<sup>40</sup>

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio dan seterusnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 321-322.

<sup>41</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.134.

## 2) Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi berasal dari kata bahasa latin *comunitas* yang berarti ‘sama’. Kata komunikasi juga mirip dengan kata komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Inti proses komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi dalam proses interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan.<sup>42</sup>

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan juga dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>43</sup> Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa ada dua golongan

---

<sup>42</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 323-324.

<sup>43</sup> Binti Maunah *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h.136.

proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

a) Proses asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses sosial yang saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif adalah:

- i. Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan

bahaya dari luar, maka proses *cooperation* ini akan bertambah kuat diantara mereka.<sup>44</sup>

- ii. Akomodasi (*Accomodation*) adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat

---

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 58-59.

maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.<sup>45</sup>

- iii. Asimilasi (*Assimilation*), asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.<sup>46</sup>

#### b) Proses disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi dan konflik.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 60.

<sup>46</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 141.

- i. Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- ii. Kontroversi (*controvertion*) adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.
- iii. Pertentangan (*conflict*) adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi,

unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupaun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.<sup>47</sup>

### 3. Eksistensi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Anak luar biasa di definisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap dimana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar

---

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 62-63.

mereka mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal.<sup>48</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kelainan peserta didik, yaitu:

- a. SLB A adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra.
- b. SLB B adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dan tunawicara.
- c. SLB C adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita/ keterbelakangan mental. SLB C diperuntukkan bagi siswa yang mampu didik (educable). Siswa jenis ini memiliki tingkat retardasi mental yang ringan sehingga mampu diberikan

---

<sup>48</sup> Mukhtar Latif, et.al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Cet. III; Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), h. 280.

pelajaran layaknya siswa SD sampai kelas 5/6. SLB C1 diperuntukkan bagi siswa yang mampu dilatih (trainable). Siswa jenis ini meskipun sulit untuk diberikan materi pelajaran umumnya anak SD namun masih bisa mandiri seperti menyiapkan segala kelengkapannya sendiri, makan, dan mandi sendiri. Siswa yang ada di SLB C1 tergolong memiliki tingkat retardasi mental yang moderat (menengah) sehingga diharapkan mampu mencari penghidupan sendiri/ nafkah di kemudian hari.

- d. SLB D adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunadaksa.
- e. SLB E adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunalaras.
- f. SLB G adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunaganda. Sebagai sekolah yang diselenggarakan untuk penyandang cacat ganda, SLB G memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan. Jika sekolah

tersebut merupakan sekolah bagi penyandang tunarungu sekaligus tunagrahita, ketersediaan perlengkapan pembelajaran bagi kedua karakteristik siswa tersebut harus terpenuhi. Terlebih masalah guru dan psikolog serta tenaga kesehatan lain yang sangat dibutuhkan bagi terselenggaranya proses belajar-mengajar yang kondusif.<sup>49</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara peneliti orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga untuk membandingkan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis:

1. Siska Kurniawati, 2013. Dengan judul skripsi “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta)”, Jurusan Pendidikan Islam

---

<sup>49</sup> Afin Murtie, *Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. IV; Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), h. 218-225.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan kemandirian dan proses pelaksanaan strategi pengembangan kemandirian serta hasil pelaksanaan strategi pengembangan kemandirian pada anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif dengan mengambil obyek di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan sikap kemandirian anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta adalah 1. Strategi pengembangan kemandirian anak tunagrahita a). Strategi kelompok tujuannya agar siswa mampu memecahkan masalah secara berkelompok dan agar tidak cepat bosan b). Strategi individual tujuannya membantu seorang siswa memecahkan masalah baik masalah yang ada di sekolah maupun dengan cara

melalui kegiatan pembelajaran secara individu dan digunakan sebagai cara untuk mengetahui seberapa besar kemampuan setiap anak tunagrahita c). Strategi modifikasi tujuannya membantu seorang siswa dalam merubah sikap atau perilakunya agar menjadi lebih baik lagi. 2. Pelaksanaan strategi kemandirian anak tunagrahita ialah membantu anak tunagrahita dalam memecahkan masalah yang berhubungan disekolah maupun dirumah yang meliputi: a). Bina diri (merawat diri, mengurus diri, menolong diri). b). Interaksi sosial (bermain bersama, makan bersama). c). Pengembangan karya ( keterampilan tata boga, menari, salin, dll). 3. Hasil yang dicapai untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah a). Meningkatkan kemandirian siswa. b). Kemampuan membaca dan menulis siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. c). Dapat menerima pelajaran baik secara praktik maupun teori. d). Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan kemandirian. e). Siswa mudah diatur dan

ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.<sup>50</sup>

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang anak tunagrahita. Untuk perbedaannya, penulis akan membahas strategi yang dilakukan guru dalam membina anak tunagrahita ringan untuk melatih interaksi sosial. Sedangkan peneliti sebelumnya membahas strategi pengembangan sikap kemandirian pada anak tunagrahita.

2. Ananto Adi Purnomo, 2017. Dengan Judul Skripsi “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara umum mengenai penanaman

---

<sup>50</sup> Siska Kurniawati, *Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. xiv.

pendidikan karakter religius bagi siswa SLB-C Gemolong, Sragen yang menyandang retardasi mental (tunagrahita), serta menyajikan dan menguraikan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, bagaimana metode yang digunakan, bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai serta menguraikan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter Religius tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di SLB YPSLB Gemolong Sragen. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) kesimpulan. Adapun penelitian ini memakai teknik analisis data yaitu teknik triangulasi sumber data dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen adalah dengan perencanaan sekolah yang

matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward and punishment*, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa. Ada kegiatan pembinaan karakter religius di SLB YPSLB Gemolong Sragen, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI.<sup>51</sup>

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang anak tunagrahita. Untuk perbedaannya, penulis akan membahas mengenai strategi yang dilakukan guru dalam membina anak tunagrahita ringan untuk melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai. Sedangkan peneliti sebelumnya

---

<sup>51</sup> Ananto Adi Purnomo, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen*, Skripsi, ( Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h. xi.

membahas Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen.

3. None Faiza Melda, 2015. Dengan judul skripsi “Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Negeri 2 Yogyakarta”, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kecakapan anak tunagrahita ringan dari aspek komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang siswa tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan selama satu bulan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan metode *check* dan *recheck*, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan sosial tunagrahita ringan pada aspek komunikasi kepada orang lain menunjukkan karakteristik yang berada pada ketiga subyek, akan tetapi karakteristik dari ketiga subyek menunjukkan kecenderungan yang mengacu pada kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Hasil penelitian kecakapan sosial pada aspek kerjasama menunjukkan perilaku dengan karakteristik yang berbeda. Subyek pertama memiliki kemampuan kerjasama lebih baik dibandingkan dua subyek lainnya. Dua subyek lainnya menunjukkan kurang mampu bekerjasama dengan baik. Kesimpulannya bahwa sekalipun ketiga subyek merupakan anak tunagrahita ringan, akan tetapi ada variasi kecakapan sosial yang ditunjukkan. Disarankan bagi pihak yang terakait yaitu kepala sekolah, guru dan orangtua untuk lebih membimbing subyek untuk mengembangkan kecakapan sosial.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> None Faiza Melda, *Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta:

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membahas tentang anak tunagrahita. Untuk perbedaannya, penulis akan membahas strategi yang dilakukan guru dalam membina anak tunagrahita ringan untuk melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai, sedangkan peneliti sebelumnya membahas kecakapan sosial anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti sesuai keadaan di lapangan yaitu mengungkapkan strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.

##### **2. Pendekatan penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan langsung mengamati kondisi di lapangan, yang berhubungan langsung dengan anak tunagrahita ringan menyangkut strategi atau cara pembinaan, serta faktor-faktor yang menghambat

pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.

## **B. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahpahaman serta pengertian yang simpan siur, maka peneliti kemukakan pengertian dan penegasan judul skripsi bahwa strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai adalah cara yang dilakukan oleh guru spesialis tunagrahita untuk melatih anak tunagrahita ringan sehingga mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SLB Negeri Sinjai, yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No.15 Kabupaten Sinjai. Alasan memilih tempat tersebut dikarenakan lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

### **2. Waktu penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Juni 2020 sampai bulan Juli 2020.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek dan objek pada penelitian ini adalah:

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah pembina anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.

#### **E. Tehnik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

##### **1. Tehnik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **a. Metode Observasi**

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>53</sup> Metode ini digunakan dengan mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama dilapangan yang berkaitan dengan strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>54</sup> Penulis

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 145.

<sup>54</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Ed. I, Cet. IV, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 162.

melakukan wawancara langsung secara mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Adapun sumber informasi pada penelitian ini disebut informan. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka informan yang dipilih adalah:

- 1) Kepala SLB Negeri Sinjai
- 2) Guru pembina tunagrahita ringan SLB Negeri Sinjai.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>55</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu penulis mencari keterangan dan bacaan yang dibutuhkan mengenai masalah terkait, melalui sumber-sumber yang ada, juga menelaah dokumen dan arsip yang dimiliki SLB Negeri Sinjai. Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Ed. II, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2019), h. 314.

berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang tertulis seperti buku, majalah, artikel, karya ilmiah, dan internet.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu:

- a. Pedoman observasi, yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan alat indra yaitu mata, pendengaran, serta daftar ceklis yang berisikan hal yang akan diteliti pada interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai.
- b. Pedoman wawancara, berisikan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai.
- c. Alat dokumentasi, berisikan tentang bukti dari kegiatan penelitian yang dilakukan seperti dokumen, gambar yang memberikan informasi dalam proses penelitian.

## **F. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode yaitu dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin

dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.<sup>56</sup>

Adapun tehnik analisis dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pada tahap ini data-data yang sudah terkumpul dibuatkan transkripnya, yakni dengan cara menyederhanakan informasi yang terkumpul kedalam bentuk tulisan yang mudah dipahami.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

---

<sup>56</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Ed. I, Cet. IV, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 209.

memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>57</sup>

### 3. Panyajian Data (*Data Display*)

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Menurut Miles and Huberman *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>58</sup> Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga mudah untuk mengambil suatu kesimpulan.

### 4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Pada tahap ini, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 267.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet. VIII, Bandung: Alfabeta, 2016), h. 339.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 343.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Secara geografis SLB Negeri Sinjai terletak di daerah perkotaan di Kabupaten Sinjai, SLB Negeri Sinjai tepatnya terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 15 Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.<sup>60</sup>

##### **2. Sejarah Berdirinya**

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan Nasional seperti yang tersurat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut ditempuh dengan berbagai usaha, agar mutu pendidikan dan kesempatan belajar terlaksana dengan baik, termasuk pula bagi anak berkebutuhan khusus (cacat). Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.

---

<sup>60</sup> Dokumen dari Operator SLB Negeri Sinjai, tanggal 02 Juni 2020.

Sekolah Luar Biasa Negeri Sinjai Utara adalah Sekolah Negeri berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Sinjai dengan alamat Jl. Jenderal Sudirman No.15.

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 15 pada tanggal 1 Januari 1989, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status SDLB menjadi SDLB, SMLB dan SMALB.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 sekolah tersebut berganti nama, SDLB Negeri Sinjai menjadi SLB Negeri Sinjai dengan terbitan NPSN 2009 yang sekarang disebut juga SLB Negeri Sinjai yang dipimpin oleh Sitti Hapisa, S.Pd.<sup>61</sup>

### **3. Profil SLB Negeri Sinjai**

#### **a. Identitas Sekolah**

Nama sekolah : UPT SLB Negeri 1 Sinjai

---

<sup>61</sup> Dokumen dari Operator SLB Negeri Sinjai, tanggal 02 Juni 2020.

Status sekolah : Sekolah Negeri  
 Kebutuhan khusus : A,B,C,C1,D,D1,Q  
 NPSN : 40304507  
 NPWP : 00-919-847-806-000  
 Alamat :Jl. Jenderal Sudirman  
 No.15 Kelurahan Sinjai Kecamatan Sinjai Utara  
 Kabupaten Sinjai  
 Telepon/Fax/HP/WA : 0853 9939 9154  
 Email : Slbn1sinjai@gmail.com.  
 Kepala Sekolah :UPT SLB Negeri 1 Sinjai  
 (SLB Negeri Sinjai)  
 Nama : Sitti Hapisa, S.Pd.  
 NIP : 196710101989022006  
 Pengangkatan Kepala Sekolah  
 SK yang mengangkat : Gubernur Sulawesi  
 Selatan  
 Nomor : 821. 29-407  
 Tanggal : 4 Desember 2017  
 TMT : 7 Desember 2017  
 SK Akreditasi : SLB Negeri Sinjai  
 Nama Bank : Bank Sulselbar

|                        |                       |
|------------------------|-----------------------|
| Cabang KCP/Unit        | : Sinjai              |
| Rekening atas nama     | : UPT SLBN 1 Sinjai   |
| Luas tanah milik       | : 3                   |
| Luas tanah bukan milik | : 0                   |
| b. Data Rinci          |                       |
| Status BOS             | : Bersedia menerima   |
| Waktu penyelenggaraan  | : Sehari penuh (5h/m) |
| Sertifikasi ISO        | : Belum bersertifikat |
| Sumber listrik         | : PLN                 |
| Daya listrik           | : 1300                |
| Akses Internet         | : Indosat IM3         |

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan kelengkapan dalam suatu pendidikan, yang akan memberikan kenyamanan dan juga kemudahan bagi semua pihak menyangkut peserta didik, pendidik, dan staf karyawan sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Negeri Sinjai adalah sebagai berikut:

## a. Ruang kelas

Tabel 4.1  
Kondisi Ruang Kelas

| Kondisi       | Ruang     |             | Jumlah    |
|---------------|-----------|-------------|-----------|
|               | Milik     | Bukan milik |           |
| Baik          | 0         |             | 0         |
| Rusak ringan  | 34        |             | 34        |
| Rusak sedang  | 0         |             | 0         |
| Rusak berat   | 0         |             | 0         |
| <b>Jumlah</b> | <b>34</b> | <b>0</b>    | <b>34</b> |

Sumber data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

## b. Perpustakaan

Tabel 4.2  
Kondisi Perpustakaan

| Kondisi      | Jumlah |
|--------------|--------|
| Baik         | 0      |
| Rusak ringan | 1      |
| Rusak sedang | 0      |
| Rusak berat  | 0      |
| Jumlah       | 1      |

Sumber data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

## c. Prasarana lainnya

- musollah
- Asrama siswa
- Bengkel

- Laboratorium komputer
- Ruang kepala sekolah
- Ruang keterampilan
- Ruang orientasi dan mobilitas (OM)

#### **5. Keadaan guru dan tenaga non guru di SLB Negeri Sinjai**

Sekolah Luar Biasa Negeri Sinjai memiliki 30 guru yang kompeten dalam pengajaran anak luar biasa, khususnya anak-anak yang memiliki kelainan khusus. Dari 30 guru yang dimiliki Sekolah Luar Biasa Negeri Sinjai terdapat 5 guru spesialis anak tunagrahita. Mendidik anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal pada umumnya dan memerlukan penanganan khusus, sehingga mendidik anak berkebutuhan khusus ini merupakan profesi tersendiri.

Tabel 4.3

Daftar nama guru dan tenaga kependidikan SLB Negeri Sinjai

| No  | Nama                 | Jabatan        | Pendidikan | Status Pegawai |
|-----|----------------------|----------------|------------|----------------|
| 1.  | Sitti Hapisa, S.Pd.  | Kepala Sekolah | S.1        | PNS            |
| 2.  | Mahyuddin, S.Pd.     | Wakil Kepsek   | S.1        | PNS            |
| 3.  | Albar, S.Pd.         | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 4.  | Abd Aziz, S.Pd,      | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 5.  | Sitti Fatimah, S.Pd. | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 6.  | Nurlaelah            | Guru Kelas     | D2         | PNS            |
| 7.  | Nursiah, S.Pd.       | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 8.  | Yappe Sumarti, S.Pd. | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 9.  | Sitti Naidah, S.Pd   | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 10. | Kasmawati.N, S.Pd.   | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 11. | Susmiati Solleng     | Guru Kelas     | D2         | PNS            |
| 12. | Dra. Sitti Marwah    | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 13. | Mardiana, S.Pd.      | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 14. | Fatmawaty, S.Pd.     | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 15. | Nansiwati, S.Pd.     | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 16. | Harisa, S.Pd.        | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 17. | A.Mulawarman, S.Pd.  | Guru Kelas     | S.1        | PNS            |
| 18. | Abdul Rahman, S.Pd.  | BK             | S.1        | PNS            |

|     |                     |                         |     |       |
|-----|---------------------|-------------------------|-----|-------|
| 19. | Herawati, S.Pd.     | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 20. | Patmawati, S.Pd.    | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 21. | Rosmini, S.Pd.      | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 22. | Sirajuddin, S.Pd.   | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 23. | HJ. Nilawati paddu  | Guru Kelas              | -   | Honor |
| 24. | Kasmawati, S.Pd.    | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 25. | Nurhayati, S.Pd.    | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 26. | Sitti Rabiah, S.Pd. | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 27. | Darwati, S.Pd.I     | Guru Kelas              | S.1 | PNS   |
| 28. | Supriadi, S.Pd.I    | Tenaga<br>Administarasi | S.1 | PNS   |
| 29. | Nurdewi, A.Ma.Pus   | Pustakawan              | D3  | Honor |
| 30. | A.Nanni             | Guru Kelas              | -   | Honor |

Sumber Data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

## 6. Keadaan Siswa SLB Negeri Sinjai

Siswa adalah satu komponen yang menentukan kelanjutan sebuah lembaga pendidikan (sekolah) ataupun dalam usaha menarik minat masyarakat. Siswa atau anak didik yang dimaksud disini adalah anak yang belum dewasa, dan memerlukan bimbingan dan pertolongan

orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai khalifah di bumi juga sebagai anggota masyarakat.

Adapun keadaan siswa yang terdapat dan sedang menjalani proses pendidikan dan pembelajaran di SLB Negeri Sinjai berjumlah 65 orang, adalah sebagai berikut:

a. Data peserta didik berdasarkan tingkatan kelas

Tabel 4.4

Data peserta didik berdasarkan tingkatan kelas

| No.                                                         | Nama                   | Jenis kelamin | Rombel/kelas |
|-------------------------------------------------------------|------------------------|---------------|--------------|
| <b>Daftar Nama Peserta Didik Dan Rombel SDLB Tahun 2020</b> |                        |               |              |
| 1.                                                          | Andi Zaahir Arfian     | L             | 1.A          |
| 2.                                                          | Zulkifli               | L             | 1.B          |
| 3.                                                          | Yajbar                 | L             | 1.B          |
| 4.                                                          | Haikal                 | L             | 1.C1         |
| 5.                                                          | Supriadi S.            | L             | 1.C1         |
| 6.                                                          | Selviani               | P             | 1.C1         |
| 7.                                                          | Muh. Firas             | L             | 1.C1         |
| 8.                                                          | Dzaky Makrifaturrahman | L             | 1.Q          |
| 9.                                                          | Muh. Al Madya          | L             | 1.Q          |
| 10.                                                         | A.Dian Al Mahri        | L             | 2.B          |
| 11.                                                         | Haslinda               | L             | 2.B          |
| 12.                                                         | Syahrul                | L             | 2.C          |
| 13.                                                         | Alfian Risga           | L             | 2.C          |
| 14.                                                         | Muh. Daffa Al-         | L             | 2.C          |

|     |                             |   |      |
|-----|-----------------------------|---|------|
|     | Khairi                      |   |      |
| 15. | Muh. Alif Al-Faraziq        | L | 2.C  |
| 16. | Dzuhuria Maysarah Maryam    | P | 2.C  |
| 17. | Nur Alamsyah                | P | 2.C  |
| 18. | Asyrafil Imam               | L | 2.Q  |
| 19. | Muhammad Al-Hafizd          | L | 2.Q  |
| 20. | Widyaastuti                 | P | 3.B  |
| 21. | Afrah Altafunnisa           | P | 3.B  |
| 22. | Nurcahaya Putri             | P | 3.C  |
| 23. | Didit Ariyanto              | L | 3.C  |
| 24. | Fatimah M                   | P | 4.B  |
| 25. | Nurul                       | P | 4.B  |
| 26. | A.Kenanga Bunga Bau         | P | 4.B  |
| 27. | A.Febriansyah               | L | 4.B  |
| 28. | Nurfadillah                 | P | 4.C  |
| 29. | Satriani                    | P | 4.C  |
| 30. | Asrul                       | L | 4.C  |
| 31. | Salsabilah                  | P | 4.Q  |
| 32. | A.Fajrin Nur Ihsan Sahar    | L | 4.Q  |
| 33. | Herdiansyah                 | L | 5.B  |
| 34. | Uswatun Hasanah             | P | 5.C  |
| 35. | Rizky Firdaus               | L | 5.C  |
| 36. | Maryani Nur                 | P | 5.C  |
| 37. | Muh. Rizky Ramadhan Marsini | L | 5.Q  |
| 38. | Miftahul Haerati            | P | 6.C  |
| 39. | Oktafia Ramadhani           | P | 6.C  |
| 40. | Nurchofifah Aulia           | P | 6.C1 |

|                                                   |                              |   |       |
|---------------------------------------------------|------------------------------|---|-------|
|                                                   | Ashari                       |   |       |
| 41.                                               | Reski Amelia                 | P | 6.C1  |
| Jumlah = 41 Siswa                                 |                              |   |       |
| <b>Daftar Nama Peserta Didik Dan Rombel SMPLB</b> |                              |   |       |
| <b>Tahun 2020</b>                                 |                              |   |       |
| 42.                                               | Rahmawati                    | P | 7.B   |
| 43.                                               | Kurnia                       | P | 7.C   |
| 44.                                               | M.Fikri Haikal               | L | 7.C   |
| 45.                                               | Khairul Imawan               | L | 7.C   |
| 46.                                               | Nur Ramadhan                 | P | 7.C   |
| 47.                                               | Muh. Sandi                   | L | 7.C   |
| 48.                                               | Nuraisyah Talha              | P | 7.C1  |
| 49.                                               | Ika Amanda Putri             | P | 8.B   |
| 50.                                               | Nurul Warida Syam            | P | 8.B   |
| 51.                                               | Zahra Tul Jannah             | P | 8.C   |
| 52.                                               | Reski                        | P | 8.C   |
| 53.                                               | Akbar prahara                | L | 8.C   |
| 54.                                               | Rima Putri Marhani           | P | 9.B   |
| 55.                                               | M.Ilham                      | L | 9.B   |
| 56.                                               | Ayu Syahruni<br>Anwar        | P | 9.B   |
| 57.                                               | Bayu Arvays<br>Pratama Putra | L | 9.B   |
| 58.                                               | Imam Setiawan                | L | 9.C   |
| 59.                                               | Nursyamsiah                  | P | 9.C   |
| 60.                                               | Selmiwati                    |   | 9.C   |
| Jumlah = 19 Siswa                                 |                              |   |       |
| <b>Daftar Nama Peserta Didik Dan Rombel SMALB</b> |                              |   |       |
| <b>Tahun 2020</b>                                 |                              |   |       |
| 61.                                               | Ismail Ilyas                 | L | 10.C1 |
| 62.                                               | Irmayanti                    | P | 10.C1 |
| 63.                                               | Ridwan                       | L | 11.A  |
| 64.                                               | Nurdianti                    | P | 11.B  |

|                                                                   |              |   |       |
|-------------------------------------------------------------------|--------------|---|-------|
| 65.                                                               | Masyita Sari | P | 11.C1 |
| Jumlah = 5 Siswa                                                  |              |   |       |
| <b>Total jumlah keseluruhan siswa SDLB-SMPLB-SMALB = 65 Siswa</b> |              |   |       |

Sumber Data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

b. Data peserta didik berdasarkan agama

Tabel 4.5

Data peserta didik berdasarkan agama

| No.           | Agama       | Jumlah    |
|---------------|-------------|-----------|
| 1.            | Islam       | 65        |
| 2.            | Kristen     | 0         |
| 3.            | Khatolik    | 0         |
| 4.            | Hindu       | 0         |
| 5.            | Budha       | 0         |
| 6.            | Kong Hu Chu | 0         |
| 7.            | Lainnya     | 0         |
| <b>Jumlah</b> |             | <b>65</b> |

Sumber Data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

c. Data peserta didik berdasarkan umur

Tabel 4.6

Data peserta didik berdasarkan umur

| No.           | Umur        | Jumlah    |
|---------------|-------------|-----------|
| 1.            | <7 Tahun    | 0         |
| 2.            | 7-12 Tahun  | 24        |
| 3.            | 13-15 Tahun | 18        |
| 4.            | 16-18 Tahun | 17        |
| 5.            | >18 Tahun   | 6         |
| <b>Jumlah</b> |             | <b>65</b> |

Sumber Data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

## **7. Jenjang Pendidikan**

Berdasarkan jenjang pendidikan yang ada di SLB Negeri Sinjai adalah sebagai berikut:

- a. SDLB = 41
- b. SMPLB = 19
- c. SMALB = 5

Jumlah = 65

Rombel = 28

## **8. Struktur Organisasi SLB Negeri Sinjai**

## **9. Visi dan Misi SLB Negeri Sinjai**

Adapun visi misi SLB Negeri Sinjai yaitu:

- a. Visi

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil, dan mandiri.

- b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama bagi peserta didik.

- 2) Meningkatkan tanggungjawab, kejujuran, percaya diri, dan semangat untuk berkompetensi.
- 3) Mewujudkan pembinaan dan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus.
- 4) Membekali keterampilan vokasi agar siap menghadapi tantangan menuju kemandirian.
- 5) Meningkatkan sosialisasi dengan penjangkaran anak berkebutuhan khusus.
- 6) Meningkatkan kerjasama dengan pihak instansi pemerintah maupun swasta.

## **10. Prestasi dan penghargaan**

### **a. Guru dan tenaga kependidikan**

Tabel 4.7

Data prestasi guru dan tenaga kependidikan

| No | Tahun | Nama      | Penghargaan               | Instansi    | Tingkat  |
|----|-------|-----------|---------------------------|-------------|----------|
| 1. | 2006  | Mahyuddin | Pelatihan Atletik Porda   | Bupati      | Kab/Kota |
| 2. | 2008  | Nurlaelah | Satya Lencana Karya Satya | Presiden RI | Nasional |
| 3. | 2009  | Albar     | Satya Lencana Karya Satya | DISPORA     | Nasional |

|    |      |           |                                       |          |          |
|----|------|-----------|---------------------------------------|----------|----------|
|    |      |           | XX                                    |          |          |
| 4. | 2009 | Mahyuddin | Pelatihan<br>Atletik Porda            | BAUPATI  | Kab/Kota |
| 5. | 2010 | Mahyuddin | Satya<br>Lencana<br>Karya Satya<br>10 | PRESIDEN | Nasional |

Sumber Data: SLB Negeri Sinjai, 2020.

#### **B. Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Ringan Dalam Melatih Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai**

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita yang sering disebut dengan anak mampu dididik. Hanya saja proses pembinaan cukup menyita waktu dan perhatian khusus. Membina anak tunagrahita ringan jelas memerlukan usaha yang lebih dan perhatian khusus. Inilah yang menyebabkan anak tunagrahita ringan memerlukan perhatian dan bimbingan lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada.

Penelitian ini membahas tentang strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi

sosial di SLB Negeri Sinjai khususnya pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini dimulai pada bulan juni 2020 sampai bulan juli 2020.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai, peneliti menemukan bahwa anak tunagrahita ringan mampu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Mereka dapat berkomunikasi dan melakukan kontak dengan orang-orang disekitarnya. Namun pada saat anak tunagrahita ringan melakukan komunikasi dengan orang disekitarnya, ada yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan kata dan ada juga yang masih terbata-bata dalam berbicara. Salah satu contohnya adalah mereka mampu untuk berbicara dan bermain dengan teman-temannya, hanya saja penyampaiannya yang kadang terbata-bata.<sup>62</sup>

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai, yaitu:

---

<sup>62</sup> Hasil observasi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai.

## 1. Memahami kelebihan dan kekurangan anak tunagrahita ringan

Sebagai seorang guru yang membina anak tunagrahita ringan harus bisa memahami segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu ST. Marwah selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Seorang guru harus menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangan anak tunagrahita ringan walau sekecil apapun. Guru harus menghargai anak tunagrahita di setiap waktu, jangan pernah menyepelekannya, sayangi sepenuh hati. Anggaplah bahwa anak tunagrahita adalah bagian terpenting dalam hidup kita.”<sup>63</sup>

Anak tunagrahita ringan memang sangat membutuhkan perhatian yang lebih bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Karena keterbatasan yang dimilikinya maka anak tunagrahita harus diperlakukan dengan lemah lembut.

---

<sup>63</sup> ST.Marwah, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu A.Mulawarman bahwa:

“Strategi yang saya lakukan adalah merangkulnya dan memahami kelainan yang di sandangnya. Membawanya kedalam lingkungan pertemanan dengan teman-teman yang lainnya, sesama anak tunagrahita ringan maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Memahami kondisinya dengan selalu memberi kasih sayang dengan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut bukan dengan kekerasan.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ST. Marwah dan ibu A.Mulawarman dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembina harus siap menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita ringan, memahami kondisinya dan selalu memberi kasih sayang. Gurulah yang harus berperan aktif sehingga dapat tercipta suasana dalam kelas yang nyaman dan penuh dengan cinta dan kasih sayang.

## 2. Pemberian motivasi

Motivasi adalah suatu energi positif yang dapat mendorong kita untuk bertindak dalam melakukan

---

<sup>64</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 15 Juni 2020.

sesuatu. Motivasi itu ada yang berasal dari diri sendiri dan motivasi dari orang lain. Dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan, guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu A.Mulawarman, selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Alhamdulillah, semua motivasi saya berikan sama anak tunagrahita ringan sama seperti anak lainnya, tidak ada perbedaan. Seperti memotivasinya untuk selalu bersekolah, belajar disekolah, bermain dengan temannya, bergaul dengan guru dan temannya yang lain dengan percaya diri tanpa harus malu-malu.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 15 Juni 2020.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Nansiwati, S.Pd bahwa:

“Apabila dalam ulangan dia dikasi hadiah, misalnnnya siapa yang juara 1 dikasi hadiah, dikasi pujian.”<sup>66</sup>

Pemberian motivasi pada anak tunagrahita ringan perlu dalam kegiatan interaksi belajar mengajar untuk menumbuhkan minat, rasa senang, dan semangat belajar. Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian atau hadiah. Pujian atau hadiah tersebut sebagai bentuk *reinforcement* yang positif bagi siswa sekaligus akan menjadi motivasi, dengan pujian yang tepat akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak sehingga memunculkan rasa semangat dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu ST. Marwah bahwa:

“Bentuk motivasi yang saya berikan kepada anak tunagrahita ringan seperti, memberikan jempol dan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan yang bisa memotivasi mereka. Beri *reinforcement* (penguatan)

---

<sup>66</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 18 Juni 2020.

kepada anak tunagrahita seperti, ‘bagus’, ‘pintar sekali’.”<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A.Mulawarman, ibu Nansiwati dan ibu ST. Marwah dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa meningkatkan percaya diri pada anak tunagrahita ringan sehingga muncul keinginan untuk bergaul di sekolah baik dengan guru maupun temannya. Hubungan yang baik akan menumbuhkan semangat belajar sehingga anak tunagrahita bisa mendapatkan penghargaan dari guru. Untuk itu motivasi yang diberikan oleh guru disekolah dapat mendorong siswa lebih giat dalam belajar. Ketika anak tunagrahita ringan berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan maka guru sesekali memberikan hadiah kepada anak tersebut. Dengan demikian anak tunagrahita ringan memang sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekatnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dengan baik.

---

<sup>67</sup> ST. Marwah, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.

### 3. Bermain peran

Bermain peran adalah salah satu cara yang digunakan dalam membina anak tunagrahita. Sebagaimana diketahui anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan baik dari segi tingkah laku maupaun dalam memahami sesuatu. Bermain dapat melatih anak secara sosial. Contohnya bermain kucing-kucingan anak akan mendapatkan akses untuk dapat berinteraksi dengan lawan bermainnya.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nansiwati, selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Secara kelompok anak dilatih bermain peran atau percakapan, dan main kucing-kucingan.”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nansiwati dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan yaitu anak dilatih untuk bermain peran atau percakapan dan permainan kucing-kucingan. Dengan adanya permainan kucing-

---

<sup>68</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 18 Juni 2020.

kucingan dapat memberikan kesempatan pada anak tunagrahita ringan untuk dapat menciptakan kekompakan dan menjalin kerja sama dalam kelompok sehingga anak tunagrahita ringan dapat melakukan interaksi dengan teman-temannya.

#### 4. Saling sapa

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nansiwati, selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Yang saya lakukan untuk membina anak tunagrahita ringan yaitu, anak tunagrahita ringan diajarkan harus memberi salam saat bertemu dengan guru dan temannya, menyapa guru ‘selamat pagi’, ‘selamat siang’ saat bertemu.”<sup>69</sup>

Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk selalu menyapa siswa dan selalu memperingati serta mengulang-ulang pembelajaran. Dengan demikian siswa tunagrahita ringan dapat meniru apa yang di contohkan oleh guru. Karena guru merupakan contoh

---

<sup>69</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.

paling utama bagi anak tunagrahita ringan saat berada lingkungan di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu ST. Marwah bahwa:

“Anak tunagrahita ringan akan berinteraksi sosial dengan baik disekolah setelah sekian lama mencontohkan pola perilaku sosial yang di terapkan oleh guru di sekolah. Guru harus menjaga etika dan tata krama pergaulan seperti hormati yang lebih tua, sayangi yang muda”.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nansiwati dan ibu ST. Marwah dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan, anak tunagrahita ringan diajarkan mulai dari hal-hal kecil seperti menyapa guru saat bertemu dengan ucapan ‘selamat pagi’. Anak tunagrahita ringan akan melakukan apa yang diajarkan oleh guru di sekolah setelah sekian lama sampai kemudian terbiasa melakukannya sehingga guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak tunagrahita ringan.

---

<sup>70</sup> ST. Marwah, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.

Dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan sebaiknya juga diterapkan di rumah, karena anak tunagrahita ringan harus selalu diingatkan dan di ulang-ulang sampai kemudian terbiasa. Dalam hal ini, tidak boleh timpang artinya bukan hanya guru yang sepenuhnya memberikan contoh yang baik kepada si anak, akan tetapi orang tua juga wajib dan harus ikut serta dalam membina anak tunagrahita ringan sehingga tercapai apa yang kemudian menjadi tujuan bersama dan anak tunagrahita ringan dapat mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan masyarakat luas.

#### 5. Bina diri sendiri

Bina diri sendiri merupakan kegiatan yang sifatnya pribadi akan tetapi berdampak pada lingkungan sekitarnya. Bersifat pribadi karena hal-hal yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut diri sendiri tanpa campur tangan dari orang lain bila memungkinkan guru hanya memberi intruksi atau perintah kemudian dia sendiri yang melakukannya. Ini merupakan proses pembinaan untuk dapat mengenali diri sendiri dan

pengembangan diri anak tunagrahita ringan kearah kemandirian sehingga dapat melayani dirinya sendiri atau sosialnya tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain untuk melakukannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nansiwati selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Untuk menerapkan kemampuan interaksi secara individual anak tunagrahita ringan dilatih secara terus menerus dalam kemampuan belajar seperti, memasang baju sendiri, menyisir rambut, menggosok gigi, memakai sepatu”.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nansiwati dapat disimpulkan bahwa dalam melatih interaksi anak tunagrahita ringan secara individu anak diajarkan untuk memakai baju sendiri, menyisir rambut, menggosok gigi, dan memakai sepatu. Anak tunagrahita ringan memang perlu untuk diajarkan pembinaan diri sejak dini sehingga dapat melayani

---

<sup>71</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.

dirinya sendiri tanpa harus terus bergantung pada orang lain.

6. Mengubah suasana kelas besar menjadi terasa kelas kecil

Suasana kelas yang hidup adalah gambaran suasana kelas dimana guru mampu membuat setiap siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terlihat aktif. Posisi duduk yang monoton bisa juga menjadi salah satu penyebab siswa cepat bosan dan jenuh. Oleh karenanya guru bisa merubah posisi duduk pada siswa di dalam kelas guna menciptakan suasana baru bagi anak tunagrahita ringan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu A.Mulawarman selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Membuat kelas besar terasa kecil, maksudnya guru perlu mendekati anak yang selalu bertanya agar hubungan anak dengan guru lebih intensif dan tidak ada jarak serta guru selalu memindahkan posisi tempat duduk anak dari satu sisi kelas ke sisi kelas lainnya.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 15 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A.Mulawarman menciptakan hubungan erat dengan anak yaitu dengan mendekati anak tunagrahita ringan yang sering bertanya dan mengatur posisi duduk yang nyaman dalam kelas. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas menjadi terasa nyaman tentunya adalah pribadi guru yang penuh semangat dan kreatif sehingga anak menjadi tidak mudah bosan dengan apa yang guru ajarkan. Di dalam kelas perlu menciptakan suasana yang nyaman sehingga interaksi antar guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik dan materi yang diajarkan oleh guru akan mudah diterima dan dimengerti oleh anak tunagrahita ringan.

### **C. Hambatan Dan Solusi Yang Dialami Oleh Pembina Anak Tunagrahita Ringan Dalam Melatih Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai**

1. Hambatan yang dialami dalam membina anak tunagrahita ringan

Strategi adalah cara khusus yang dilakukan guru untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Dalam

proses pembinaan pada anak tunagrahita ringan tidaklah mudah, pasti terdapat kendala atau prombelamatika yang menghambat proses pembinaan. Menghadapi anak tunagrahita ringan menjadi tantangan tersendiri bagi guru spesialis tunagrahita karena harus memiliki kesabaran yang sangat kuat dalam membina anak tunagrahita ringan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru spesialis tunagrahita dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan adalah:

- a. Suasana hati anak tunagrahita ringan yang suka berubah

Suasana hati yang tidak terkontrol pada anak akan menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam membina anak tunagrahita ringan. Untuk itu guru mengikuti kemauan dan bagaimana suasana hati anak, karena anak tunagrahita ringan suasana hatinya gampang berubah. Hal seperti ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Maka dari itu guru tunagrahita ringan harus lebih bersabar dalam membina sebab dalam proses pembelajaran anak tunagrahita ringan tergantung

kemauannya untuk belajar, ketika anak tersebut sudah bosan maka akan sulit untuk bergabung dalam proses belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nansiwati selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Hambatan dalam membina anak tunagrahita ringan yaitu susah dikontrol emosinya.”<sup>73</sup>

Sama halnya dengan jawaban ibu ST. Marwah beliau mengatakan:

“Hambatan yang saya alami, anak tunagrahita ringan membutuhkan perhatian secara berlebihan, selalu menuntut kasih sayang, anak tunagrahita sulit mengontrol emosi.”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nansiwati dan ibu ST. Marwah hambatan dalam proses pembinaan yaitu anak tunagrahita ringan sulit untuk mengontrol emosinya, dan selalu menuntut

---

<sup>73</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 16 Juni 2020.

<sup>74</sup> ST. Marwah, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 16 juni 2020.

kasih sayang yang berlebih. Jadi dalam membina anak tunagrahita ringan membutuhkan kesabaran dan kasih sayang yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan suasana nyaman sehingga emosi pada anak tunagrahita ringan dapat terkontrol.

b. Kurangnya partisipasi orangtua

Peran orangtua sangatlah penting bagi pendidikan anak. Orangtua adalah tiang utama bagi pendidikan anak untuk menciptakan individu yang berkualitas dan dapat mempengaruhi masa depannya. Oleh karena itu setiap orangtua memberikan yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi, terkadang banyak orangtua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu ST. Marwah selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Hambatannya itu terkadang sikap orangtua kurang mendukung dalam usaha pembinaan tumbuh kembang anak tunagrahita ringan secara optimal.”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.,,,*

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh ibu A.Mulawarman bahwa:

“Partisipasi orangtua kadang penuh perhatian pada anak, kadang cuek, kadang tidak peduli kalau anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus, kadang ada anaknya diserahkan di panti, ditelantarkan karena malu punya anak berkebutuhan khusus.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ST. Marwah dan ibu A.Mulawarman dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan membutuhkan dukungan, terutama dari orang-orang terdekatnya, yaitu orangtua, pihak sekolah. Dimana guru hanya membina anak tunagrahita ringan beberapa jam saja di sekolah sedangkan setelah pulang dari sekolah orangtua lah yang harus berperang penting dalam proses tumbuh kembang anak karena orangtua sebagai pendidik pertama. Kerja sama antara guru dan orangtua adalah dua hal yang harus berjalan secara beriringan dengan itu anak tunagrahita ringan dapat berkembang sesuai dengan usianya.

---

<sup>76</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 15 Juni 2020.

Akan tetapi, berbeda dengan anak tunagrahita ringan yang memang ditipkan oleh orangtuanya untuk tinggal dipanti. Dimana yang berperan untuk membina anak tunagrahita ringan adalah guru yang bekerjasama dengan pengurus panti, agar anak tersebut dapat berkembang.

c. Lambat memahami sesuatu

Gangguan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan menyebabkan pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat berlangsung efektif. Anak tunagrahita ringan mengalami kelemahan intelektual dengan kemampuan dibawah rata-rata. Sehingga ini yang membuat guru harus mengulang-ulang hingga siswa paham terhadap materi yang diberikan. Setiap anak memiliki keterbatasan yang berbeda-beda sehingga guru spesialis harus sabar menghadapi siswa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu A.Mulawarman selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Hambatannya adalah anak tunagrahita ringan kadang bisa ngomong, kadang tidak bisa ngomong dengan jelas mereka sangat kaku apabila tidak diberikan motivasi. Dalam hal membaca, menulis, berhitung, mereka sangat lambat karena perkembangan otaknya terhambat sebagai akibat dari berbagai faktor yang menyebabkan ketunaanya. Faktor yang dimaksud adalah faktor psikologi, jasmani dan perkembangan yang dialami dalam masa pertumbuhannya”.<sup>77</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Nansiwati bahwa:

“Hambatan dalam membina anak tunagrahita ringan, yaitu sulit memahami perintah dari guru. Lambat memahami sesuatu ketika disuruh mengerjakan soal.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A.Mulawarman dan ibu Nansiwati hambatan dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan, ada yang bisa ngomong dan ada yang tidak bisa. Anak tunagrahita juga sulit untuk mengerjakan perintah

---

<sup>77</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 15 Juni 2020.

<sup>78</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 16 Juni 2020.

dari guru seperti halnya dalam membaca, menulis dan berhitung, karena perkembangan otak anak tunagrahita ringan yang lambat dalam memahami sesuatu.

Menjadi guru di SLB Negeri Sinjai, bukanlah pekerjaan yang mudah. Didalamnya dituntut pengabdian, ketekunan, keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pembelajaran. Sebab, sejatinya seorang guru bukan hanya mendidik tetapi juga mengajarkan. selain menjadi pendidik dalam mengajar juga sebagai orang tua di sekolah, karena anak tunagrahita ringan perlu mendapatkan bimbingan dan arahan secara berulang-ulang hingga dapat di mengerti dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Solusi yang dilakukan oleh pembina anak tunagrahita ringan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai
  - a. Menjalinkan interaksi yang baik antar guru dan anak tunagrahita ringan

Interaksi yang baik adalah poin terpenting proses pembinaan. Karena dengan adanya jalinan interaksi yang baik guru dapat memperoleh umpan balik (*feedback*), apakah pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh anak tunagrahita ringan dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu A.Mulawarman selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Diupayakan adanya interaksi yang baik antara anak dan guru baik dalam proses belajar mengajar, tumbuh kembang anak maupun interaksi yang intensif, dalam hal ini anak tunagrahita ringan perlu di rangkul dan jangan di biasakan apatis pada diri sendiri.”<sup>79</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Nansiwati bahawa:

“Hubungan sosial anak tunagrahita ringan dengan guru, dan teman-

---

<sup>79</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 15 Juni 2020.

temannya terjalin baik. Misalnya mereka dapat bermain bersama.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu

A.Mulawarman dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan yaitu dengan menjalin interaksi yang baik antara guru dengan anak, baik itu dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas. Menjalinkan hubungan yang positif dengan anak membutuhkan usaha agar terbangun hubungan yang kuat diantara guru dan anak tunagrahita ringan. Melalui interaksi dengan guru, anak tunagrahita ringan akan belajar untuk dapat terlibat dengan orang lain sehingga terbiasa untuk melakukan interaksi di lingkungan sekitarnya.

- b. Menciptakan komunikasi yang baik antar guru dan orangtua

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu ST. Marwah selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.

“Orangtua kadang saya panggil datang ke sekolah, untuk membicarakan perkembangan anaknya, sehingga orangtua juga tau sudah sejauh mana perkembangan si anak. Meskipun masih ada beberapa orangtua yang masih acuh tak acuh terhadap anaknya.”<sup>81</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh A.Mulawarman selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai bahwa:

“Orangtuanya saya panggil untuk bertemu, saya ajak bicara baik-baik bahwa bagaimanapun bentuk fisik anak tetap sayangi dan cintai karna anak tersebut adalah titipan Allah dan tanggung jawab orangtua untuk mengasuhnya.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ST. Marwah dan ibu A.Mulawarman dapat disimpulkan bahwa bertemu dengan orangtua siswa sangat penting untuk menjalin komunikasi yang baik sehingga orangtua juga mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Komunikasi orangtua harus

---

<sup>81</sup> ST. Marwah Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 16 Juni 2020.

<sup>82</sup> A.Mulawarman, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 15 Juni 2020

dibangun semata-mata demi kepentingan dan kemajuan belajar anak tunagrahita ringan.

c. Guru mampu mengontrol emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang dikarenakan orang tersebut mendapat suatu rangsangan baik dari dalam diri maupun dari orang lain. Dalam proses pembinaan anak tunagrahita ringan, guru harus pandai mengontrol emosi secara baik. Jangan sampai mencampuradukkan persoalan pribadi dengan masalah sekolah. Karena ketika guru meluapkan emosinya kepada seorang siswa, maka hal tersebut akan memberi dampak besar bagi siswa tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu ST. Marwah selaku guru anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai sebagai berikut:

“Seorang guru harus tenang dan pandai mengontrol emosi, sehingga anak tunagrahita ringan belajar mencontoh cara

meredam emosi dikalah marah. Guru harus mengetahui kecerdasan emosi pada anak.”<sup>83</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Nansiwati bahwa:

“Menjadi guru tidak boleh emosian dalam menangani anak tungrahita ringan, contohnya: tidak membentak, tidak boleh marah-marah, tidak memukul, karena kadang anak tersebut tersinggung dan meninggalkan ruangan kelas.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ST. Marwah dan ibu Nansiwati dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh pembina anak tungrahita ringan yaitu guru dapat mengontrol emosi. Menjadi seorang guru di SLB Negeri Sinjai bukanlah hal yang mudah dimana guru harus mampu untuk mengelola emosi dengan baik seperti tidak membentak, tidak marah-marah, tidak memukul karena itu dapat membuat anak merasa tersinggung. Namun bagaimanapun keadaan

---

<sup>83</sup> ST. Marwah, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 16 Juni 2020.

<sup>84</sup> Nansiwati, Guru Tunagrahita Ringan SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 16 Juni 2020.

karakter dan emosi anak tunagrahita ringan harus dipahami dan dimengerti oleh guru sebagai pembina di sekolah. Dengan demikian, sebagai seorang guru terlebih dahulu adalah harus memahami dan mampu mengontrol emosinya sendiri, baru setelah itu guru dapat mengendalikan emosi siswanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembinaan anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial yaitu:
  - a. Memahami kelebihan dan kekurangan anak tunagrahita ringan
  - b. Pemberian motivasi
  - c. Bermain peran
  - d. Saling sapa
  - e. Bina diri sendiri
  - f. Mengubah suasana kelas besar menjadi terasa kelas kecil
2. Hambatan dan solusi yang dialami oleh pembina anak tunagrahita ringan dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai
  - a. Hambatan yang dialami dalam membina anak tunagrahita ringan, yaitu:
    - 1) Suasana hati anak tunagrahita ringan yang suka berubah

- 2) Kurangnya partisipasi orangtua
- 3) Lambat memahami sesuatu
- b. Solusi yang dilakukan pembina anak tunagrahita ringan dalam mengatasi hambatan yang dialami, yaitu:
  - 1) Menjalin interaksi yang baik antar guru dan anak tunagrahita ringan
  - 2) Menciptakan komunikasi yang baik antar guru dan orangtua
  - 3) Guru mampu mengontrol emosi

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti, berdasarkan penelitian mengenai strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai adalah sebagai berikut:

- 1. Kepada SLB Negeri Sinjai
  - a. Diharapkan adanya penambahan kelas agar siswa dengan tingkat kebutuhan yang berbeda dapat dipisahkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

- b. Diharapkan agar guru mengerti dengan keadaan siswa sehingga dapat memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
  - c. Diharapkan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
2. Kepada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus
- a. Diharapkan orang tua dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pihak SLB Negeri Sinjai.
  - b. Diharapkan orang tua dapat memperhatikan tumbuhkembang anak dan dapat mejadi contoh yang baik bagi anak.
3. Kepada Masyarakat
- a. Dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat, tanpa harus membedakan antara anak normal dengan berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mulawarman, Guru Tunagrahita SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 15 Juni 2020.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. VII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Achyar, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi E*, Cet. I; Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- Afin Murtie, *Insiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. IV; Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016.
- Ananto Adi Purnomo, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen*, Skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011.
- Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*, Cet. I; Bandung: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan

Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.

Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. I; Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Dokumen dari Operator SLB Negeri Sinjai, tanggal 02 Juni 2020.

Dumilah Ayuningtyas, *Perencanaan Strategis Untuk Organisaasi Pelayanan Kesehatan*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafind Persada, 2013.

Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelolah Pembelajaran Bermutu*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, Cet. II; Medan: Pernada Publishing, 2014.

Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri, *Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Jurnal Citizenship, Vol. 3 No. 1, Juli 2013.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Ed. I, Cet. IV, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014).
- Kun Maryadi dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta:Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 41.
- Mukhtar Latif, et.al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Cet. III; Jakarta:Prenadamedia Group, 2016.
- Nansiwati, Guru Tunagrahita SLB Negeri Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 18 Juni 2020.
- None Faiza Melda, *Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Nur Hidayati, *Model Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bombingan dan Konseling)*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.

- Siska Kurniawati, *Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet XLVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- ST. Marwah, Guru Tunagrahita SLB Negeri Sinjai, Wawancara, Sinjai, 16 Juni 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Ed. II, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi(Mixed Methods)*, Cet. VIII, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015
- Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses*, Cet. I; Jakarta: Penebar Plus<sup>+</sup>, 2011.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2017.
- Widada, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas XI di SLB*

*Negeri Pembina Yogyakarta*, Jurnal Al-Misbah, Volume  
02 No. 01 Januari 2014.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



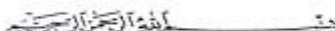
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : Jl. Sultan Hamudun No. 20 Kab. Sinjai, TLEFAX 049221418, KODE POS 92612

Email : [info@iain-sinjai.ac.id](mailto:info@iain-sinjai.ac.id)

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 140SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



**SURAT KEPUTUSAN  
NOMOR: 177/II.1.3.AU/F/KEP/2019**

**TENTANG  
PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI BPI, KPI DAN IAT  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI  
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai  
setelah :

**Menimbang** :

- a. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

**Mengingat** :

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM No. 217/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS)
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

**Memperhatikan** :

- Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

**Pertama** :

- Mengangkat dan menetapkan saudara:

| <b>Pembimbing I</b>   | <b>Pembimbing II</b>       |
|-----------------------|----------------------------|
| Dr. Muh. Anis, M.Hum. | Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I. |

untuk penulisan skripsi mahasiswa:



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : Jl. Sultan Hassanudin NO. 20 Kab. Sinjai, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : [info@iaim-sinjai.ac.id](mailto:info@iaim-sinjai.ac.id)

Website : <http://www.iaim-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred-PT/HV/2015

Nama : Nurfadillah  
NIM : 160102003  
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Strategi Pembinaan Anak Tuna Grahita dalam  
Skripsi : Pengembangan Interaksi Siswa di SLBN Sinjai

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 30 Rabi'ul Awwal 1441 H  
27 November 2019 M



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
2. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai.



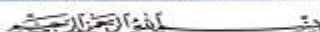
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 30 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@iainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI DAN PROGRAM : 4406/SK/IAN-PT/AL-PROPT/RESDIP



Nomor : 070/II/1.3.AU/D/KET/2020  
Lamp : Satu (1) rangkap  
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat  
**Kepala SLB Negeri Sinjai**  
Di -

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Nurfadillah  
NIM : 160102003  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Semester : Delapan (VIII)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

**Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita dalam Melatih Interaksi Sosial di SLB Negeri Sinjai.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **SLB Negeri Sinjai**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Sinjai, 23 Ramadhan 1441 H  
16 Mei 2020 M

Dekan,

  
**Suriati, S. Ag., M.Sos.I.**  
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT SLB NEGERI 1 SINJAI



Alamat: Jalan Jendral Sudirman No. 15 Kel. Bongki Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor 007/10/SLBN.1/SJI/DISDIK/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SITTI HAPISA, S.Pd.  
NIP : 1967 10 10 1989 02 2 006  
Jabatan : Kepala UPT SLB Negeri Sinjai

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : NURFADILLAH  
Nama Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai  
Nim : 160102003  
Program Studi : BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam)  
Jenis Kelami : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa (S.1)  
Alamat : Desa Kompang Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai

Benar telah melakukan penelitian di SLB Negeri Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 15 Juni 2020

Kepala Sekolah SLB Negeri Sinjai,



SITTI HAPISA, S.Pd.  
NIP. 1967 10 10 1989 02 2 009



**LEMBAGA BAHASA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 39 KAB. SINJAI, TLP/FAX 043221418, KODE POS 92612  
Email: [info@ismuhamsinai-bahasa.com](mailto:info@ismuhamsinai-bahasa.com) Website: <http://www.iaim-sinjai.ac.id>  
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Akreditasi-PKP/PT/XII/2019



**SURAT KETERANGAN KEABSAHAN ABSTRAK**

Nomor: 032/1.3.AU/A/KET/LB/2020

Lembaga Bahasa IAI Muhammadiyah Sinjai, dengan ini menyatakan bahwa abstrak yang berjudul:

**"STRATEGI PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MELATIH  
INTERAKSI SOSIAL DI SLB NEGERI SINJAI"**

dengan identitas pemilik:

|               |                              |
|---------------|------------------------------|
| Nama          | : NURFADILLAH                |
| NIM           | : 160102003                  |
| Program Studi | : Bimbingan Penyuluhan Islam |

Telah diterjemahkan dan direvisi oleh LEMBAGA BAHASA Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan dinyatakan LAYAK untuk dipublikasikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 09 Muharram 1442 H  
28 Agustus 2020 M



Ketua Lembaga Bahasa,

**MIRAN AR, S.Pd.I., M.Pd.I.**  
NBM. 1230119

## **PEDOMAN WAWANCARA**

“Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih  
Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai”

### **A. Pertanyaan (Kepala Sekolah)**

1. Sejak kapan ibu menjadi Kepala SLB Negeri Sinjai ?
2. Berapa jumlah guru yang mengajar di SLB Negeri Sinjai ?
3. Berapa jumlah siswa yang sekolah di SLB Negeri Sinjai ?
4. Berapa jumlah anak tunagrahita di SLB Negeri Sinjai ?
5. Bagaimana keadaan/kondisi siswa di SLB Negeri Sinjai ?
6. Bagaimana interaksi siswa tunagrahita ringan yang ada di SLB Negeri Sinjai ?
7. Bagaimana kerjasama guru dengan siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?
8. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Sinjai ?
9. Apa harapan ibu kedepannya terhadap siswa/siswi di SLB Negeri Sinjai ?
10. Apa harapan ibu kepada masyarakat terhadap lulusan SLB Negeri Sinjai ?

### **B. Pertanyaan (Guru Tunagrahita)**

1. Untuk mengajar di SLB, apakah kualifikasi (ijazah dan kemampuan) yang harus dimiliki ?
2. Sejak kapan bapak/ibu menjadi pembina di SLB Negeri Sinjai ?
3. Anak berkebutuhan khusus yang mana bapak/ibu bina ?
4. Berapa jumlah anak tunagrahita ringan yang bapak/ibu bina di SLB Negeri Sinjai?

5. Bagaimana hubungan sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai?
6. Bagaimana kerjasama guru dengan siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?
7. Sejauh mana kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?
8. Bagaimana interaksi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?
9. Bagaimana strategi yang bapak/ibu lakukan dalam membina anak tunagrahita ringan untuk melatih interaksi sosial ?
10. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan strategi tersebut kepada anak tunagrahita ringan?
11. Apa saja hambatan yang bapak/ibu alami dalam membina anak tunagrahita ringan?
12. Dari hambatan yang bapak/ibu alami bagaimana cara bapak/ibu menagani hal tersebut ?
13. Apakah sama metode pembinaan bagi siswa tunagrahita ringan yang sudah lama dengan siswa baru untuk melatih interaksi sosialnya?
14. Motivasi apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa tunagrahita ringan ?
15. Apa harapan bapak/ibu kepada masyarakat terhadap lulusan SLB Negeri Sinjai ?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

“Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih  
Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai”

### **A. Identitas Responden**

Nama :  
Umur :  
Kelas :  
Hari/tanggal :

### **B. Obsevasi Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan**

| No. | Aspek yang diamati                                                    | Keterangan |       |
|-----|-----------------------------------------------------------------------|------------|-------|
|     |                                                                       | Ya         | Tidak |
| 1.  | Anak mampu untuk berbicara                                            |            |       |
| 2.  | Anak mampu memperkenalkan diri                                        |            |       |
| 3.  | Anak berbicara dengan sopan.                                          |            |       |
| 4.  | Anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar                   |            |       |
| 5.  | Anak mampu bermain dengan temannya                                    |            |       |
| 6.  | Anak mampu mengucapkan terima kasih setelah mendapat/menerima sesuatu |            |       |
| 7.  | Anak mampu berpakaian sendiri                                         |            |       |
| 8.  | Anak mampu makan dan minum sendiri                                    |            |       |

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai”

Nama : Nurfadillah

Nim : 160102003

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

| No | Variabel                            | Sub Variabel                                                                                   | Indikator                                                                                  | Item                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita | 1. Studi dokumen<br>2. Observasi/ pengamatan<br>3. Indepth interview (informan bisa bekembang) | 1. Anak tunagrahita anak ringan<br>2. Anak tunagrahita sedang<br>3. Anak tunagrahita berat | 1. Untuk mengajar di SLB Negeri Sinjai, apakah kualifikasi (ijasah dan kemampuan) yang harus dimiliki ?<br>2. Sejak kapan bapak/ibu menjadi pembina anak tunagrahita di SLB Negeri Sinjai ?<br>3. Anak tunagrahita tipe yang mana yang bapak/ibu bina ?<br>4. Berapa jumlah anak tunagrahita ringan yang bapak/ibu bina di SLB Negeri Sinjai?                                                                                                                           |
| 2. | Interaksi Sosial                    | 1. Studi dokumen<br>2. Observasi/ pengamatan<br>3. Indepth interview (informan bisa bekembang) | 1. Komunikasi anak tunagrahita ringan<br>2. Kontak sosial anak tunagrahita ringan          | 5. Bagaimana hubungan sosial siswa tunagrahita ringan di Sekolah SLB Negeri Sinjai?<br>6. Bagaimana kerjasama guru dengan siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?<br>7. Bagaimana kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?<br>8. Bagaimana kemampuan interaksi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Sinjai ?<br>9. Bagaimana strategi yang bapak/ibu lakukan dalam membina anak tunagrahita ringan untuk melatih interaksi sosial ? |

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  | <p>10. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan strategi tersebut kepada anak tunagrahita ringan ?</p> <p>11. Apa saja hambatan yang bapak/ibu alami dalam membina anak tunagrahita ringan ?</p> <p>12. Dari hambatan yang bapak/ibu alami bagaimana cara bapak/ibu menangani hal tersebut ?</p> <p>13. Apakah sama metode pembinaan bagi siswa tunagrahita ringan yang sudah lama dengan siswa baru untuk melatih interaksi sosial nya?</p> <p>14. Motivasi apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa tunagrahita ringan?</p> <p>15. Apa harapan bapak/ibu kepada masyarakat terhadap lulusan SLB Negeri Sinjai ?</p> |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

#### Pembimbing I

Dr. Muh. Anis, M.Hum.  
NIDN: 2121125702

#### Pembimbing II

Muhlis, S.Kom.I. M.Sos.I  
NIDN: 2118019002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi BPI

Mulkivan, S.Sos., MA.  
NMB: 1321692

## Dokumentasi



Gambar 1. Papan nama SLB Negeri Sinjai



Gambar 2. Halaman SLB Negeri Sinjai



Gambar 3. Ruang kelas SLB Negeri Sinjai



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Sinjai



Gambar 5. Wawancara dengan guru pembina tunagrahita ringan



Gambar 6. Wawancara dengan guru pembina tunagrahita ringan



Gambar 7. Observasi interaksi anak tunagrahita ringan



Gambar 7. Foto bersama anak tunagrahita ringan

## **BIODATA PENULIS**

Nurfadillah, lahir di Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Desember 1998. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Ayah Arabe dan Ibu Kartini. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 65 Kompang Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN Satu Atap Karangko selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 13 Sinjai Selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai pada tahun 2016 sampai tahun 2020.

Selama berstatus sebagai mahasiswi, penulis pernah aktif sebagai anggota di Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai. Selain itu, penulis juga merupakan kader dari Ortom Muhammadiyah Hizbul Wathan Kafilah Penuntun Panrita Kitta IAI Muhammadiyah Sinjai. Untuk

memperoleh gelar sarjana sosial, penulis berkesempatan menulis skripsi ini dengan judul “strategi pembinaan anak tunagrahita dalam melatih interaksi sosial di SLB Negeri Sinjai”